

SENI DALAM PERPEKTIF AL QURAN DAN HADIST**Akhmad Akromusyuhada^{1*}**¹Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Pelita Bangsa Bekasi

*Email: akhmad.akrom@pelitabangsa.ac.id

Diterima: 7 Februari 2018

Direvisi: 9 Maret 2018

Disetujui: 7 April 2018

ABSTRAK

Al Quran adalah kitab suci umat Islam, sebagai kitab pedoman utama kehidupan, sesungguhnya merupakan lautan hikmah dan pelajaran yang tak terkira tepi dan dasarnya. Islam dan dunia seni bagaikan sebuah mata uang yang memiliki dua sisi. Islam tanpa seni dan seni tanpa Islam tidak akan mencapai kesempurnaan. Islam merupakan ajaran Tuhan yang memerlukan seni di dalam mengartikulasikan kedalaman aspek kebatinan dari ajaran itu. Permasalahan yang timbul adalah Bagaimana pengertian seni menurut para ahli, Bagaimana seni menurut alquran dan hadist, Bagaimana perpektif seni menurut islam. Penelitian ini termasuk jenis penelitian studi literatur dengan mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Referensi teori yang diperoleh dengan jalan penelitian studi literature. Dengan tulisan ini semoga dapat memberikan sebuah pandangan sedikit tentang perpektif Al Quran dan Hadits terhadap seni, sehingga dapat memberikan pencerahan pengetahuan tentang seni, agar kiranya dapat membuka wawasan dan cara pandang baru tentang seni dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari, menuju makhluk Allah yang lebih paripurna menuju paradig yang seutuhnya yaitu Islam yang Rahmatal Lil Alamin.

Kata kunci: seni, keindahan**ABSTRACT**

Al Quran is the holy book of Muslims, as the main guide book of life, is actually a sea of wisdom and lessons that are beyond measure and its bottom. Islam and the world of art are like a currency that has two sides. Islam without art and art without Islam will not reach perfection. Islam is a teaching of God that requires art in articulating the depth of the spiritual aspects of that teaching. The problem that arises is how the understanding of the arts demanded the experts, How does the art according to the Koran and Hadith, How does the perspective of art according to Islam. This research belongs to the type of literature study research by finding reference theories that are relevant to the case or problem found. Reference theory is obtained by studying literature. Hopefully this paper can give a little perspective on the perspective of the Qur'an and the Hadith on art, so that it can provide enlightenment of knowledge about art, so that it can open up new insights and perspectives on art and its implications in daily life, towards a more complete creation of Allah towards the complete paradigm, Islam, Rahmatal Lil Alamin.

Keywords: art, beauty**PENDAHULUAN**

Al Quran adalah kitab suci umat Islam, sebagai kitab pedoman utama kehidupan, sesungguhnya merupakan lautan hikmah dan pelajaran yang tak terkira tepi dan dasarnya. Al-Quran menjadi sumber inspirasi dan dasar bagi penulisan begitu banyak kitab kitab maupun buku buku. Tidak tercatat dalam sejarah, sebuah kitab dan

buku yang dapat menandingi Al-Quran dalam hal ini. Berjuta kitab dan buku yang telah ditulis berdasarkan pun tak sanggup menguraikan isi dan kandungan Al Quran secara menyeluruh. Hal ini disebabkan isi dan kandungannya yang begitu luas dan dalam untuk diselami. Karenanya, setiap usaha untuk mengambil pelajaran dan memperoleh hikmah dari

sebagian kecil isi dan kandungan Al Quran pun akan sangat berarti bagi perkembangan pengetahuan dan peningkatan kesadaran kita sebagai makhluk Allah SWT. Tidak terkecuali adalah ilmu seni, baik ini seni rupa, seni suara. Dan juga seni seni yang lainnya.

Islam dan dunia seni bagaikan sebuah mata uang yang memiliki dua sisi. Islam tanpa seni dan seni tanpa Islam tidak akan mencapai kesempurnaan. Islam merupakan ajaran Tuhan yang memerlukan seni di dalam mengartikulasikan kedalaman aspek kebatinan dari ajaran itu. Seni merupakan bagian dari sisi manusia dalam mengaktualisasikan nilai-nilai estetisnya. Dengan seni seseorang dapat merasakan keindahan, ketenangan, kehangatan, kerinduan, kesyahduan, dan keheningan. Suasana batin seperti ini sangat dibutuhkan dan merupakan dambaan para pencari Tuhan. Imam Al-Gazali dalam kitab Ihya' 'Ulum al-Din, pernah mengatakan bahwa orang yang tidak memiliki rasa seni dikhawatirkan jiwanya kering. Barangsiapa yang jiwanya tidak tergerak oleh musik merdu maka boleh jadi tabiatnya sudah rusak dan obatnya tidak ada. Bahka ia menyatakan permainan musik yang memperhalus jiwa dan budi pekerti anak-anak dan perempuan lebih baik daripada menjalani zuhud (tidak suka dunia). (Nasaruddin, 2017).

Dari permasalahan yang telah diuraikan diatas dapatlah diambil beberap permasalahan yang ada bagaimana perpektif seni dalam Al quran dan hadist dalam hal ini permasalahannya adalah :

- A. Bagaimana pengertian seni menurut para ahli
- B. Bagaimana seni menurut alquran dan hadist
- C. Bagaimana perpektif seni menurut islam

Dengan tulisan ini semoga dapat memberikan sebuah pandangan sedikit tentang perpektif Al Quran dan Hadits terhadap seni, sehingga dapat memberikan pencerahan pengetahuan tentang seni, agar kiranya dapat membuka wawasan dan cara pandang baru tentang seni dan implikasinya dalam kehidupan sehari hari, karena dengan seni maka hidup akan lebih hidup lagi dan lebih dapat mengisi kehidupannya yang lebih baik menuju makhluk Allah yang

lebih paripurna menuju paradigam yang seutuhnya yaitu Islam yang Rahmatat Lil Alamin.

Kajian Pustaka

1. Martono dalam MENGENAL ESTETIKA RUPA DALAM PANDANGAN ISLAM (martono, 2009) menjelaskan bahwa untuk mencapai keindahan tertinggi dengan melibatkan latihan spiritual. Sesuai peringkatnya keindahan dapat dibagi menjadi (1) keindahan sensual dan duniawi, yaitu keindahan yang terkait dengan hedonisme dan materialisme, (2) keindahan alam, ciptaan Tuhan (3) keindahan akliah yaitu keindahan yang ditampilkan karya seni yang dapat merangsang pikiran dan renungan, (4) keindahan rohaniah berkaitan dengan ahklak dan adanya pengetahuan tentang hakikat segala sesuatu yang ada dalam diri seseorang atau karya seni, dan (5) keindahan Illahi.
2. Wildana Wargadinata dalam SASTRA KONTEMPORER (Wargadinata, 2018) menjelaskan bahwa Di kalangan umat Islam sendiri sastra sudah dapat diterima kembali dan menjadi konsumsi sehari-hari untuk kehidupan dan keperluan dakwah. Keterlibatan ulama dalam dunia sastra bukan fenomena baru. Jauh sebelum Indonesia merdeka gejala semacam itu sudah ada bahkan sejak zaman Wali Songo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian studi literatur dengan mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Referensi teori yang diperoleh dengan jalan penelitian studi literature.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian seni menurut para ahli

1. Seyyed H. Nasr (Wikipedia, Hossein_Nasr, 2019)

Seni Islam merupakan hasil dari pengejawantahan Ke-esaan pada bidang keanekaragaman yang merefleksikan Ke-Esaan Illahi, kebergantungan keanekaragaman kepada Tuhan Yang Maha Esa, kesementaraan dunia dan kualitas-kualitas positif dari eksistensi kosmos

atau makhluk sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an (Nanang, 2012)

2. Ismail Raji al-Faruqi (wikipedia, 2019)

Seni dibangun berdasarkan paradigma tawhid yang menegaskan bahwa tanpa *tauhid* tidak akan ada Islam. *Tauhid* memberikan identitas peradaban Islam yang mengikat semua unsur-unsurnya menjadi suatu kesatuan yang integral dan organis. Karena itu *tauhid* merupakan fundamen penting baik dalam dimensi normativitas dan historisitas agama Islam. Seni dalam Islam dapat dilihat dari ekspresinya dalam seni sastra, seni kaligrafi, seni ornamentasi, seni ruang, dan seni suara, yang semuanya merupakan manifestasi dari konsep tawhid sebagai inti sari ajaran Islam. (Keagamaan, 2012)

3. Dr. M. Quraish Shihab, M.A. (Wikipedia, Quraish_Shibab., 2019)

Seni adalah sebuah keindahan, Ia merupakan ekspresi ruh dari manusia yang menghasilkan tata laku manusia yang mengandung sebuah nilai keindahan. Ia lahir dari sisi yang paling terdalam dari diri manusia terdorong oleh kecenderungan kepada sesuatu yang indah apapun jenis keindahannya. Bukti tersebut merupakan naluri manusia atau fitrah yang telah dianugerahkan oleh Allah kepada makhluk NYA. (Shihab, 2018)

Dari pendapat beberapa ahli yang telah disebutkan diatas sangatlah jelas bahwa seni dan kesenian adalah sesuatu yang hakiki dan paling dasar dari manusia dan hanya dimiliki oleh makhluk Allah satu satunya yaitu manusia itu sendiri. Seni yang timbul dari diri manusia merupakan aktualisasi diri dari rasa dan perasaan yang telah dianugerahkan Allah, dan Allah sendiri telah menjaminnya bahwa tidak ada yang salah dengan nilai seni.

Nilai nilai Ke Esa an Allah juga merupakan perpektif tentang sebuah seni itu sendiri dimana Allah telah adalah Keagungan. Bagaimana kita akan bisa memaknai tentang arti ke agungan tersebut klu kita tidak mempunyai rasa yang sangat tinggi yaitu sebuah nilai akan keimanan, itulah arti dari sebuah ke Tauhidan dari manusia dan hanya dimiliki oleh manusia dengan memahami tentang Firman Allah dalam al quran dan penjelasan [enjelasan dalam Hadis hadist nabi. Bagaimana sebagai manusia dapat menempatkan seni sebagai sebuah media yang dapat menungkatkan olai nilai ke Imanan seseorang kepada Allah dan Rasul Nya.dan menmpatkan derajat manusia itu sendiri pada derajat yang tertinggi dimata Allah dalam hal ke Imanan.

B. Bagaimana Seni Menurut Al-quran Dan Hadist

Ada dua kelompok yang memperdebatkan mengenai seni di dalam islam apakah diperbolehkan atau tidak diperbolehkan, keduanya mempunyai rujukan yang sangat kuat dengan segala penafsirannya perihal seni di dalam Al quran dan As sunah.

1. Kelompok Yang Memperbolehkan

bedasarkan dalil yang ada didalam Al quran surat

- a. Surat Ar Rum ayat 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ
النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَائِمُ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

30. Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Ar Rum. 30)

Dalam ayat tersebut dijelaskan tentang “*fitrah*” dimana posisi seni adalah sebuah *fitrah* dari diri manusia, itulah yang menjadikan kedudukan manusia dan makhluk Allah yang lainnya berbeda. (Asy'ari, 2007)

b. Surat Al A'raf ayat 180

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ
يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ
١٨٠

180. Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan (Al A'raf 180)

Dalam ayat ini jelas tersebutkan tentang “*Asmaul Husna*”, dan di dalam lafadz lafadz asmaul husna tersebut disebutkan kata kata seperti *jamal* (maha indah) *jalal* (maha agung) dan seterusnya.

c. . Hadist

Artinya: “Empat perkara termasuk dalam kategori kebahagiaan: wanita yang shalihah, rumah yang luas/lapang, tetangga yang baik, dan kendaraan yang menyenangkan.” [HR. Ibnu Hibban dalam kitab Shahihnya]

Artinya: “Hiasilah Al Quran itu dengan suaramu. Bukanlah ia golongan kami, siapa-siapa yang tidak melagukan (bacaan) Al-Qur'an.” [HR. al-Bukhari dan Abu Dawud]

Pada hadist tersebut diatas sangatlah jelas bahwa Nabi Muhammmad adalah manusia pilihan yang juga senang dan menyenagi akan keindahan, dan keindahan itu adalah bagian dari

sebuah seni dan berkesenian yang hanaya bisa dirasakan dengan rasa atau perasaan yang hanya dimiliki oleh manusia, dan hanya manusia lah yanag bisa menciptakan seni itu sendiri, pada hadist nabi jelas bahwa rnabi Muhammad tidak anti akan seni dan kesenian. Yang digambarkan di beberapa hadist hadist yang lainnya dari bebrapa periwayatnya. (Muhammadiyah, 2016)

2. Kelompok Yang Tidak Memporbolehkan

Pada zaman umat-umat terdahulu, terdapat tradisi membuat gambar-gambar atau patung orang-orang saleh dikalangan mereka yang meninggal dunia. Hal itu secara perlahan berubah makna, sehingga gambar dan patung tersebut dikuduskan dan kemudian dipertuhankan selain Allah, ditakuti, diharapkan, serta disembah sebagai berhala. Oleh sebab itu, Rasulullah mengancam bahwa membuat gambar atau patung (dengan tujuan kesyirikan) akan mendapat dosa yang sangat besar.

Adapun dalil dalil yang digunakan dan dapat dipertanggung jawabkan juga, yang antara lain adalah : (Fahrudin, 2015)

a. Surat Al-Anbiya : 51-52,63-64

﴿وَلَقَدْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُسُودَهُ مِن قَبْلُ وَكُنَّا بِهِ
عَلِيمِينَ ٥١ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ النَّمَاتُ
الَّتِي أَنْتُمْ لَهَا عَاقِبُونَ ٥٢﴾

51. Dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun), dan adalah Kami mengetahui (keadaannya)

52. (Ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya?" (Al-Anbiya : 51-52)

قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا فَسَلُّوهُمْ إِن كَانُوا
يَنْطِقُونَ ٦٣ فَرَجَعُوا إِلَىٰ أَنفُسِهِمْ فَقَالُوا إِنَّكُمْ أَنْتُمْ
الظَّالِمُونَ ٦٤

63. Ibrahim menjawab: "Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka

tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara"

64. Maka mereka telah kembali kepada kesadaran dan lalu berkata: "Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang menganiaya (diri sendiri)" (Al-Anbiya : 63-64)

b. Surat Nuh : 23

وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا ۚ

23. Dan mereka berkata: "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwwa', yaghuts, ya'uuq dan nasr" (SuratNuh. 23)

c. Hadist

Dari Abdullah bin Amru bin

'Ash, Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ الَّذِينَ يَصْنَعُونَ هَذِهِ الصُّورَةَ يُعَذَّبُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُقَالُ لَهُمْ أَحْيُوا م

Sesungguhnya orang-orang yang membuat lukisan ini akan disiksa di hari kiamat nanti, lalu diperintahkan kepada mereka, 'Hidupkan apa yang kalian ciptakan itu'." (HR. Bukhari Muslim)

Dalam ayat dan hadist tersebut sangatlah jelas perihal pelarangan pembuatan patung patung dan sejenisnya yang mana pada saat itu keberadaan patung patung itu di jaadikan penyembahan selain Allah sehingga menjadi syirik, oleh karena itu lah hal tersebut bahaya dari perbuatan syirik. Dimana salah satu perbuatan syirik adalah menyembah selain allah berupa patung patung dan hal yang sejenisnya. Dimana yang semua itu adalah buatan dari manusia.

Patung patung dan sejenisnya ituah hasil dari ekspresi diri dari olah jiwa sehingga menimbulkan sebuah ekspresi bentuk, yang kesemuanya itulah yanag disebut dengan seni lebih khususnya lagi adalah seni patung.

C. Bagaimana Perpektif Seni Menurut Islam

Dalam Agama Islam tidak memberikan atau mengelompokkan sebuah pemahaman atau teori dan ajaran yang specific dan rinci tentang seni dengan bentuk – bentuk turunannya, sehingga belum memiliki kaedah atau batasan – batasan tentang seni Islam yang dapat diterima semua golongan, Seni sebagai bahasa universal diharapkan mampu dijadikan sarana untuk mengajak berbuat baik (*ma'ruf*), dan mencegah perbuatan tercela (*munkar*) serta membangun kehidupan yang berkeadaban dan bermoral. Di samping itu diharapkan dapat mengembangkan dan menumbuhkan perasaan halus, keindahan dan kebenaran menuju keseimbangan 'material-spiritual'. Dengan demikian seni mampu berperan dalam memenuhi kebutuhan manusia baik jasmani maupun rohani, serta dapat memberi kepuasan secara fisik dan psikis.

Islam adalah agama yang realistik. Ia tidak berada didunia khayal dan idealisme semu, namun mendampingi umat manusia didunia yang nyata dan dapat dirasakan. Ia tidak memperlakukan manusia seakan-akan malaikat yang mamiliki sayap, akan tetapi memperlakukannya sebagai manusia yang makan dan minum. Karena itu Islam tidak menuntut dan tidak mengasumsikan umat manusia agar seluruh kata-katanya adalah dzikir, seluruh diamnya adalah pikir, seluruh pendengarannya adalah lantunan Al-Qur'an, dan semua waktu luangnya berada di masjid. Akan tetapi mengakui eksistensi mereka secara seutuhnya, fitrah dan instingnya, yang telah Allah ciptakan dengannya. Allah SWT telah menciptakan mereka dengan tabiat bersuka cita, bersenang-senang, tertawa, bermain-main, sebagaimana mereka diciptakan senang makan dan minum.

Jadi, seni dalam Islam terutama yang berkaitan dengan musik, nyanyian, maupun lagu tidaklah selalu mutlak bahwa itu haram. Dengan catatan, tujuannya adalah untuk kebaikan, misalnya mengajak jihad fi sabilillah,

dan menentang kemungkaran, misal ajakan menjauhi zina. Syair hendaknya berisi tentang pujian-pujian terhadap Allah dan RasulNya, menyemangati untuk *amar ma'ruf nahi munkar*, serta tidak bertentangan dengan prinsip tauhid dan syara'. Selama tidak bertentangan dengan syariat dan mengagungkan Allah SWT maka itu diperbolehkan.

KESIMPULAN

Kemampuan berseni merupakan salah satu perbedaan manusia dengan makhluk lain. Jika demikian. Islam pasti mendukung kesenian selama penampilan lahirnya mendukung fitrah manusia yang suci itu, dan karena itu pula Islam bertemu dengan seni dalam jiwa manusia, sebagaimana seni ditemukan oleh jiwa manusia di dalam Islam. Jika seni dikatakan sebagai keindahan atau sesuatu yang indah, maka ia merupakan fitrah manusia untuk menyenangi keindahan, karena Allah pun menyukai keindahan: "innallaaha jamiil yuhibbul jamaal"; Allah itu indah, suka pada keindahan. Seni yang sesungguhnya adalah sesuatu yang agung dan mengandung nilai-nilai universal, dan lebih cenderung mendekatkan diri kepada Tuhan. Memang ada seni yang rendah, yang mengekspresikan nafsu kerendahan manusia, yang kemudian mendekatkan diri ke lumpur dosa dan maksiat, bukannya mendekatkan diri kepada Tuhan. Seni yang agung tidak pernah lekang dimakan usia. Seni yang agung selalu aktual bersama pengagumnya. Al Quran dan hadist tidak mengecam seni patung atau gambar, dan jenis seni yang lainnya melainkan mengecam sikap manusia terhadap patung atau gambar tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Asy'ari, M. (2007, juni). Islam dan Seni. *Hunafa*, 4, 169.

Fahrudin. (2015, 12 10). *Kenapa Ya, Islam Melarang Pembuatan Patung?* Retrieved Januari 17, 2020, from <https://www.kiblat.net/2015/12/10/kenapa-ya-islam-melarang-pembuatan-patung>: <https://www.kiblat.net/2015/12/10/kenapa-ya-islam-melarang-pembuatan-patung/>

Keagamaan, P. L. (2012). Ekspresi Seni dalam Islam, Kajian atas Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi. *Suhuf*, 5, 271.

Muhammadiyah, T. F. (2016, april 17). *Hukum Seni Budaya Dalam Islam, Tanya Jawab Hukum islam*. Retrieved Januari 17, 2020, from <http://www.suaramuhammadiyah.id>: <http://www.suaramuhammadiyah.id/2016/04/17/hukum-seni-budaya-dalam-islam/> diakses pada atanggal 17 januari 2020 pada jam 22.29

Nanang, R. (2012, Juni). KEDUDUKAN SENI DALAM ISLAM . *TSAQOFA, 1* (Kajian Seni Budaya Islam), 57.

Nasaruddin, U. (2017, 22 2). *Islam dan Dunia Seni*. Retrieved Januari 13, 2020, from Nasaruddin Umar: <http://nasaruddinumar.org/islam-dan-dunia-seni>

Shihab, Q. M. (2018). *media.isnet.org*. Retrieved Januari 17, 2020, from SENI DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN: <http://media.isnet.org/islam/Quraish/Wawasan/Seni1.html>

Wikipedia. (2019). *Hossein_Nasr*. Retrieved Januari 16, 2020, from en.wikipedia.org: https://en.wikipedia.org/wiki/Hossein_Nasr

wikipedia. (2019). *Ismail+Raji+al-Faruqi*. Retrieved Januari 16, 2020, from en.wikipedia.org: <https://en.wikipedia.org/Ismail+Raji+al-Faruqi>,

Wikipedia. (2019). *Quraish_Shibab*. Retrieved Januari 17, 2020, from en.wikipedia.org: https://en.wikipedia.org/wiki/Quraish_Shibab,